

## Peningkatan Profesionalisme Guru IPS

Yusup Mubaroq<sup>1\*</sup>, Rahmat<sup>1</sup>, Yayan Sudrajat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Jl Nangka Raya No. 58C, Jakarta, Indonesia

\*Email: [sdnegeripasirbagade@gmail.com](mailto:sdnegeripasirbagade@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan makna eksistensi pendidik atau guru IPS yang profesional. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran penting seorang guru dalam meningkatkan profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya guru IPS. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif. Peningkatan Profesionalisme Guru IPS memiliki tantangan tersendiri untuk mengukur keberhasilan kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelajaran IPS yang universal menjadi tantangan bagi setiap guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan metode mengajar yang menarik. Karakteristik Keterampilan di era modern perlu dikuasai oleh semua guru IPS mulai dari inovasi, digitalisasi dan kolaborasi terhadap nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru IPS sangat memengaruhi nilai-nilai peradaban manusia di muka bumi ini. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan penerapan teori psikologi behavioral.

**Kata Kunci:** Profesionalisme, Guru.

### ABSTRACT

*Educators are professionals whose job is to plan and implement the learning process, assess learning outcomes, conduct mentoring and training, and conduct research and community service. This paper aims to find the meaning of the existence of professional social studies educators or teachers. In this case it aims to determine the extent of the important role of a teacher in increasing professionalism in teaching and learning activities, especially social studies teachers. In this study we used a qualitative method. Increasing the Professionalism of Social Sciences teachers has its own challenges to measure the success of student learning activities, so that learning objectives are achieved. Universal social studies lessons are a challenge for every teacher to improve their ability to create interesting teaching methods. Characteristics Skills in the modern era need to be mastered by all social studies teachers from innovation, digitalization and collaboration on the values of life in society. It can be said that the professionalism of social studies teachers greatly influences the values of human civilization on this earth. The qualitative method used in this study is a sociological approach and the application of behavioral psychology theory.*

**Keyword:** Professionalism, Teacher.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi modern pada saat ini. Seorang guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, melainkan mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa yang memiliki kemampuan mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kre-atif. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Peningkatan Profesionalisme guru dapat dihasilkan dengan cara inovatif mengikuti perkembangan jaman. Dalam hal ini Peningkatan Profesionalisme guru khususnya mata pelajaran IPS,

karena Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pembelajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya. Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan juga merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS.

Tantangan dalam kegiatan pembelajaran saat ini, menuntut guru untuk mengembangkan strategi atau metode yang menarik sehingga memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Sehingga Peningkatan Profesionalisme guru, menjadi suatu yang penting keberhasilan dalam

keberlangsungan pendidikan. Guru profesional dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru serta tunjangan profesi yang memadai menurut standar tertentu. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan

profesi. Wujud dari guru profesional dalam pandangan ahli pendidikan adalah mereka yang telah memenuhi persyaratan. Diantaranya adalah: memiliki kode etik sebagai acuan dalam melakukan tugas dan fungsinya, memiliki klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, serta diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat (Usman, 2005, hal. 15). Dengan demikian, tugas pokok keguruan akan terlaksana dengan baik dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat untuk hidup cerdas, sebagaimana amanat yang tercantum dalam UUD 1945.

## **METODE**

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif atau naturalistic, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa katakata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidik sekolah (Suparlan, 2006, hal. 15). Secara terminologis, profesi merupakan suatu pekerjaan yang didasarkan atas pendidikan dan latihan khusus yang tujuannya memberikan pelayanan yang terampil dengan gaji yang ditentukan (Robinson & Basari, 1986, hal. 166).

Definisi lain menyebutkan, profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Piet, 1994, hal. 26). Secara lebih singkat Homby (Roestiyah, 1982) menunjukkan pengertian profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut dan latihan khusus.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan profesi. Sementara itu, perwujudan untuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Pada dasarnya, profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Profesionalisme mempunyai makna penting, karena profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, profesionalisme merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan, dan profesionalisme memberikan kemungkinan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya (Surya, 2004).

Dengan demikian, kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan di lembaga pendidikan guru dalam waktu tertentu. Melihat pengertian tersebut, berarti tugas dan tanggung jawab guru sangatlah berat, apalagi bila dibandingkan dengan pekerjaan atau jabatan lain. Tugas dan tanggung jawab guru, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas dan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah sebagai pekerjaan yang sudah terorganisasi, dimana untuk menjabatnya diperlukan keahlian khusus. Profesi menuntut tanggung jawab, karena itu untuk menjabatnya juga diperlukan motivasi yang kuat bukan karena ragu-ragu dan pelarian belaka. Profesi pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan berdasarkan basic sains dan teknologi tertentu, untuk itu dalam mendapatkannya diperlukan pendidikan dan keahlian (skill) tertentu pula. Profesi menuntut persyaratan yang mendasar keterampilan teknis yang lebih rinci, serta kepribadian tertentu.

Faktor yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, salah satu diantaranya adalah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Dari kenyataan-kenyataan ini sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi guru ditingkatkan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya meliputi: penyelenggaraan lokakarya, supervisi klinis, dan pembelajaran mikro (Sumiati & Asri, 2007, hal. 248).

### Penyelenggaraan lokakarya dan diklat Pendidikan

Usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah dan rohaniyah, yang berlangsung seumur hidup baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil makmur ber-dasarkan Pancasila. Sedangkan pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori (Hasibuan, 2001, hal. 68). Jadi, pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi baik dari segi pengetahuan umum dan pemahaman maupun dari segi keahlian dan pengem-bangan sikap atau tingkah laku.

Pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah ataupun swasta atau oleh divisi training milik sendiri. Pendidikan dan pelatihan memiliki perbedaan, walaupun keduanya samasama ingin mengubah masukan menjadi keluaran, akan tetapi dari segi waktu tentu proses pendidikan lebih lama dari proses pelatihan. Maka biasanya proses pelatihan didesain dengan materi-materi praktis dan metode pembelajaran aktif, instruktur pengajarnya juga bukan sekadar guru tapi orang yang sudah lulus uji kompetensi sebagai trainer. Walaupun begitu, pendidikan tetap perlu karena proses mengubah masukan menjadi keluaran tidak bisa selalu cepat, seperti menjadikan calon guru profesional. Antara pendidikan dan pelatihan memiliki keterampilan yang sangat erat, pendidikan lebih teoretis sifat-sifatnya sedangkan pelatihan bersifat lebih praktis.

Jadi pendidikan dan pelatihan saling melengkapi dan keduanya tidak bertentangan, maka saat ini banyak instansi pendidikan yang menggunakan perpaduan konsep pendidikan dan pelatihan.

### Supervisi Klinis

Secara etimologi, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris, supervision yang terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu “super” dan “vision” yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Istilah supervisi ini sering diartikan sebagai mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulus kegiatan- kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan (Sumiati & Asri, 2007, hal. 248). Sedangkan “klinis”, bisa dilihat dari kata klinik itu sendiri, yakni clinical yang artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosa dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik (Priatna, 2002, hal. 251).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “supervisi klinis” merupakan supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran; atau suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengem- bangkan profesional guru atau calon guru khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar ter-sebut.

### Pembelajaran mikro

Praktik pembelajaran mikro untuk melatih kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya antara 5-10 orang) di suatu sekolah. Karena praktik latihan ini bersifat khusus, maka pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar sebenarnya. Pelaksanaan dilakukan dengan cara, seorang guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru-guru yang lain menjadi siswa yang melakukan proses belajar. Kegiatan semacam ini merupakan suatu cara untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, mengembangkan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Dalam hal ini, persyaratan guru yang profesional pada abad 21 diharapkan memiliki

1. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan;
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia;
3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Keberaditan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, diperlukan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era global yakni:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang;
2. Penguasaan ilmu yang kuat;
3. Keterampilan guru dalam membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan
4. Pengembangan profesi secara berkesinambungan.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional. Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah sikap dan peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, infromatory, komunikator, transformator, change agent, innovator, konselor, evaluator, dan administrator.

Pengembangan profesional seorang guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru

adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki era global, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional.

Beberapa penyebab rendahnya sikap profesional guru pada kondisi pendidikan nasional memang tidak secerah di negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintahan maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam sistem pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya.

Guru dalam menjalankan profesinya dimungkinkan bertentangan dengan hati nuraninya, karena ia paham bagaimana harus menjalankan profesinya namun karena tidak sesuai dengan kehendak pemberi petunjuk atau atasan maka cara-cara para guru tidak dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru selalu diintervensi. Tidak adanya kemandirian atau otonomi itulah yang mematikan profesi guru dari sebagai pendidik menjadi pemberi instruksi atau penatar.

Bahkan sebagai penatarpun guru tidak memiliki otonomi sama sekali. Selain itu, ruang gerak guru selalu dikontrol melalui keharusan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Padahal, seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar di atas lima tahun sebetulnya telah menemukan pola belajarnya sendiri. Dengan dituntutnya guru setiap kali mengajar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Maka waktu itu dan energi guru banyak terbuang, yang seharusnya waktu dan energy yang terbuang ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan

1. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada;
2. Belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju;
3. Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan;
4. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen perguruan tinggi.

Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesional-isme guru;

1. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total,

2. Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan,
3. Masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru,
4. Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis me-mang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi pressure group agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Namun demikian, di masa yang akan mendatang PGRI seharusnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya. Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru,pemerintah berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru.

## **SIMPULAN**

Guru profesional adalah mereka yang telah memenuhi persyaratan, di antaranya (1) guru IPS harus berpegang teguh pada kode etik keguruan sebagai acuan dalam melakukan tugas dan fungsinya, (2) guru IPS memiliki klien atau obyek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Rasa syukur penyusun haturkan kehadirat Allah SWT yang memberikan kesehatan hingga penelitian ini selesai. Tak lupa diucapkan terimakasih kepada Dr. Yayan Su-drajat, M.Pd. yang sudah membimbing kami, dan semua pihak yang sudah ber-partisipasi dalam penyusunan ini

## **REFERENSI**

- Hasibuan, M. P. (2001). Manajemen dasar,pengertian, dan masalah. Jakarta: Gunung Agung.
- Piet, A. S. (1994). Profil pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priatna, M. (2002). Manajemen Pendidikan Indonesia. (R. Cipta, Ed.). Jakarta.
- Robinson, P., & Basari, H. (1986). Beberapa perspektif sosiologi pendidikan. Jakarta:Rajawali.
- Roestiyah, N. . (1982). Masalah-masalah Ilmu keguruan. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (1999). Profesi keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati, & Asri. (2007). Metode pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Suparlan. (2006). Guru sebagai profesi.Yogyakarta: Hikayat Publishing.